

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengungkapan *Sustainability Report* (SR) dipahami sebagai suatu metode untuk mengukur, menyajikan, dan mempertanggungjawabkan kinerja organisasi kepada pihak eksternal. Laporan ini memuat rekam jejak aktivitas operasional entitas terkait implikasinya terhadap sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menggambarkan tata kelola, nilai-nilai, hingga keselarasan strategi korporasi dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan Yohana & Suhendah, (2023). Walaupun penyusunan laporan ini umumnya bersifat sukarela demi memenuhi tanggung jawab sosial, tingkat kesadaran korporasi di Indonesia rupanya masih tergolong rendah. Mengacu pada statistik GRI bersama BEI yang dirilis pada 23 April 2019, tercatat baru menyentuh angka 110 emiten , dari keseluruhan total 629 emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan SR, yang mengindikasikan bahwa pelaporan aspek keberlanjutan ini belum dipandang sebagai sebuah prioritas utama (Al Fatihah & Widiatmoko, 2022).

Namun menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mulai 1 Januari 2027 penyampaian laporan keberlanjutan seluruh perusahaan publik wajib mengacu pada Standar Pelaporan Keberlanjutan (SPK) yang ditetapkan OJK dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sebagai pedoman resmi agar informasi yang disampaikan bersifat terukur, konsisten, dan dapat dibandingkan. Perubahan regulasi ini menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam aspek keberlanjutan

menjadi fokus krusial yang kian diperhatikan, baik oleh regulator maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengungkapan SR dan profitabilitas berkaitan erat karena pengungkapan SR perusahaan terletak pada harapan bahwa pelaporan keberlanjutan yang baik bukan sekadar wujud kepedulian pada aspek sosial dan ekologi, melainkan juga berperan dalam memberikan sentimen positif bagi publik serta penanam modal. Dengan demikian, SR diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan reputasi dan keuntungan perusahaan. Namun, perlu dipahami bahwa kualitas pengungkapan SR juga bergantung pada tingkat profitabilitas, karena penyusunan laporan keberlanjutan membutuhkan alokasi dana yang umumnya bersumber dari laba perusahaan sebagai bentuk kontribusi sosial.

Profitabilitas yang selanjutnya akan disebut dengan istilah *profitability* merupakan kemampuan suatu entitas bisnis dalam menciptakan keuntungan. Ketika nilai indikator ini meningkat, hal tersebut mengindikasikan bahwa performa operasional korporasi berjalan dengan semakin optimal, di mana instrumen ukur yang kerap diaplikasikan dalam kajian empiris adalah rasio *Return on Assets* (ROA) (Suharti et al., (2024)). Terkait hubungannya dengan pelaporan non-keuangan (Kalbuana et al., (2022)) menemukan adanya dampak negatif dari tingkat profitabilitas terhadap keterbukaan informasi keberlanjutan. Penelitian lain yang berbeda diutarakan oleh Baroroh et al., (2025) mengonfirmasi bahwa tinggi rendahnya perolehan laba tidak senantiasa memicu perubahan pada luasnya pengungkapan laporan keberlanjutan tersebut.

Di samping aspek keuntungan, karakteristik keuangan lain yang turut mengintervensi transparansi SR adalah *leverage*. Indikator ini mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajiban jangka panjang maupun pendeknya. Lonjakan pada rasio *leverage* mengindikasikan adanya risiko keuangan yang lebih tinggi serta melemahnya kapabilitas entitas untuk melunasi kewajibannya kepada pihak eksternal. Guna mengantisipasi hal tersebut, manajemen cenderung memanfaatkan publikasi informasi di dalam SR sebagai instrumen strategis untuk menjaga kepercayaan serta memperoleh dukungan dari kreditur maupun pemangku kepentingan lainnya. Adapun dalam operasionalisasinya, pada riset ini, indikator *leverage* direpresentasikan melalui *Debt to Equity Ratio* Suharti et al., (2024). Penelitian Kumar et al., (2021) membuktikan adanya korelasi negatif antara *leverage* dengan tingkat transparansi aspek keberlanjutan. Di sisi lain, literatur empiris mengenai variabel ini masih menunjukkan inkonsistensi, sebagian studi mengonfirmasi bahwa *leverage* membawa dampak positif pada pengungkapan SR, sementara kelompok riset lainnya justru mendeteksi arah pengaruh yang sebaliknya. Lebih lanjut, terdapat pula temuan yang mengindikasikan bahwa rasio kecukupan utang ini sama sekali tidak mengintervensi luasnya penyajian laporan keberlanjutan perusahaan (Suharti et al., 2024).

Melengkapi analisis mengenai profitabilitas dan *leverage*, variabel likuiditas turut memegang peranan krusial dalam memengaruhi kebijakan pengungkapan SR. Karakteristik perusahaan yang ditandai dengan tingginya posisi likuiditas cenderung memiliki fleksibilitas lebih besar untuk mengalokasikan dana pada

kegiatan keberlanjutan dan pelaporan SR. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung memprioritaskan pemenuhan kewajiban operasional dibandingkan dengan pengungkapan keberlanjutan. Likuiditas yang selanjutnya akan disebut dengan istilah *liquidity* mencerminkan kesiapan finansial suatu korporasi dalam melunasi seluruh utang jangka pendeknya secara tepat tempo memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Dalam operasionalisasinya, indikator ini diproksikan melalui *Current Ratio*, yakni hasil nilai ukur yang membandingkan komponen pos aktiva lancar terhadap kewajiban lancar perusahaan. Ketika posisi likuiditas berada pada level yang optimal, hal ini menandakan bahwa kapasitas pemenuhan kewajiban jangka pendek entitas tersebut sangat kokoh, sehingga mampu menarik impresi positif dari para pemangku kepentingan. Selain itu, melimpahnya ketersediaan dana likuid membuka peluang yang lebih besar bagi manajemen untuk mengalokasikan sumber daya finansial mereka guna mendukung aktivitas pembangunan yang berkelanjutan (Sari et al., 2023).

Operasional industri pengerukan material bumi sering kali memicu konsekuensi fatal bagi stabilitas ekosistem di berbagai wilayah Indonesia. Berbagai efek negatif tersebut turut memberikan tekanan pada pola kehidupan sosial warga di sekitar area operasi. Saat ini IDX mengklasifikasikan sektor pertambangan ke dalam sektor *energy* dan sektor *basic materials* penelitian ini berfokus pada sektor *basic materials* karena baru-baru ini sekitar bulan Juni 2025 aktivitas pertambangan nikel PT Gag Nikel, entitas ini merupakan salah satu anak usaha milik PT Aneka Tambang Tbk (Antam) yang sedang melakukan penambangan di Raja Ampat, Papua dihentikan. Hal ini, diumumkan langsung oleh Menteri Energi

dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Bahlil Lahadalia. Penangguhan Izin Usaha Pertambangan (IUP) bagi entitas bisnis tersebut mulai diberlakukan secara efektif pada 5 Juni 2025. Kebijakan ini dipicu oleh masifnya gelombang protes dari kelompok pemerhati lingkungan hidup serta koalisi masyarakat sipil, yang menilai bahwa aktivitas ekstraksi nikel di wilayah Raja Ampat berdampak buruk pada kelestarian ekosistem (Tim Redaksi CNBC Indonesia, 2025).

Eksplorasi komoditas nikel di tanah Papua berpotensi besar merusak stabilitas biodiversitas sekaligus sektor pariwisata berbasis lingkungan (ekowisata) lokal, khususnya di kawasan Raja Ampat. Padahal, wilayah perairan Raja Ampat merupakan rumah bagi 75 persen dari total varietas terumbu karang yang ada di dunia, serta menjadi habitat bagi 1.400 spesies ikan karang dan 700 jenis moluska dari kelompok invertebrata Hidayat et al., (2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian lebih terhadap bagaimana perusahaan-perusahaan menjalankan komitmen sosial serta lingkungannya melalui instrumen CSR dan SR. Urgensi pelaporan ini kian krusial mengingat regulasi publikasi laporan keberlanjutan bagi emiten khususnya yang bergerak di sektor sensitif seperti komoditas dan material dasar di Indonesia belum sepenuhnya bersifat mengikat. Alhasil, masih banyak entitas bisnis yang belum melakukan transparansi dan pengungkapan kinerja non-keuangan mereka secara optimal.

Terdapat beberapa karakteristik khusus yang membedakan studi ini dari literatur empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya. Kebaruan pertama ditunjukkan melalui fokus analisis yang secara spesifik menempatkan indikator keuangan sebagai determinan primer dalam mengintervensi tingkat pengungkapan

SR. Selanjutnya, aspek diferensiasi yang paling mendasar adalah penggunaan basis data laporan keberlanjutan mutakhir yang klasifikasi perusahaannya telah diselaraskan dengan pembagian sektor terbaru dari Bursa Efek Indonesia (IDX). Implementasi pemetaan ini dilakukan agar kajian ini dapat memberikan andil teoretis maupun praktis yang lebih akurat serta adaptif terhadap tren transparansi bisnis di Indonesia.

Atensi utama dari riset ini diarahkan untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh dari kondisi finansial perusahaan terhadap tingkat *SR Disclosure*, dengan menggunakan indikator *profitability*, *leverage*, dan *liquidity* sebagai variabel utama. Hubungan antara kondisi finansial dan tingkat pengungkapan SR sangat erat, karena proses penyusunan hingga pelaporan kegiatan keberlanjutan memerlukan alokasi anggaran dan dana yang harus disediakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keberlanjutan.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap berbagai literatur empiris terdahulu, studi ini dikembangkan dengan melakukan pembaruan pada aspek data laporan keberlanjutan mutakhir. Langkah pembaruan tersebut diwujudkan dengan menggeser sekaligus menetapkan horizon waktu pengamatan menjadi periode tahun 2020–2024. Melalui penyesuaian masa observasi ini, sampel data yang dihimpun diharapkan mampu mencerminkan realitas yang jauh lebih relevan serta adaptif terhadap dinamika kontekstual yang dihadapi korporasi saat ini. Selaras dengan peta jalan masalah yang telah diuraikan pada pemetaan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, Oleh karena itu, sebuah studi ilmiah dilakukan dengan judul “Analisis *Profitability*, *Leverage*, dan *Liquidity* sebagai Pendorong

Sustainability Report Disclosure pada Perusahaan Sektor Basic Materials di Bursa Efek Indonesia”

1.2. Perumusan Masalah

Bersandarkan pada argumentasi serta konteks fenomena yang telah dijabarkan dalam pendahuluan, maka inti dari kajian ini diformulasikan ke dalam beberapa poin pertanyaan berikut:

1. Apakah *Profitability* memberikan pengaruh positif terhadap tingkat *Sustainability Report Disclosure*?
2. Apakah *Leverage* memberikan pengaruh positif terhadap tingkat *Sustainability Report Disclosure*?
3. Apakah *Liquidity* memberikan pengaruh positif terhadap tingkat *Sustainability Report Disclosure*?

1.3. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan poin-poin, maka orientasi utama dan sasaran yang ingin dicapai melalui pelaksanaan riset ini adalah:

1. Menganalisis dan memvalidasi secara ilmiah mengenai signifikansi pengaruh *Profitability* terhadap *Sustainability Report Disclosure*
2. Menganalisis dan memvalidasi secara ilmiah mengenai signifikansi pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability Report Disclosure*
3. Menganalisis dan memvalidasi secara ilmiah mengenai signifikansi pengaruh *Liquidity* terhadap *Sustainability Report Disclosure*

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis maupun praktis, luaran dari penelitian ini diproyeksikan mampu menyumbang kontribusi yang bernilai guna. Pada dimensi teoretis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur serta memperdalam perspektif keilmuan pada bidang akuntansi keuangan, khususnya terkait pelaporan non-keuangan. Sementara pada dimensi praktis, temuan yang dihasilkan dalam studi ini dapat dijadikan rujukan strategis bagi manajemen perusahaan dalam mengelola aktivitas operasional yang berorientasi pada aspek keberlanjutan. Melalui pendekatan tersebut, riset ini tidak sekadar berfokus pada pengayaan konsep akademis, melainkan juga menyajikan implikasi nyata yang dapat diadaptasikan dalam praktik bisnis di lapangan, berikut uraian manfaatnya.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Pada tataran akademis, konseptualisasi di dalam studi ini diproyeksikan mampu menyumbang referensi ilmiah yang aktual bagi para peneliti berikutnya, khususnya dalam memperdalam analisis korelasi antara indikator performa keuangan dengan tingkat keterbukaan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Riset ini juga ditujukan untuk memperkuat fondasi literatur empiris mengenai implikasi kondisi finansial terhadap komitmen transparansi non-keuangan korporasi. Di samping itu, penggunaan data observasi yang lebih mutakhir dalam kajian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan penelitian sejenis agar menghasilkan kesimpulan yang jauh lebih adaptif dan memiliki tingkat relevansi tinggi terhadap tren bisnis kontemporer.

1.4.2. Manfaat Praktis

Luaran dari kajian ilmiah ini diproyeksikan mampu memberikan nilai guna serta implikasi praktis bagi beberapa pihak berikut:

1. Bagi Penulis, pelaksanaan riset ini menjadi sarana strategis bagi peneliti untuk wawasan teoretis yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan fenomena riil di dunia bisnis. Melalui pengerjaan tugas akhir ini, penulis dapat mengintegrasikan teori-teori akuntansi keuangan dengan dinamika praktik pelaporan isu sosial serta lingkungan yang berkembang di Indonesia.
2. Bagi Perusahaan (Emiten), luaran pelaksanaan riset ini menjadi instrumen evaluasi sekaligus bahan pertimbangan bagi manajemen emiten—khususnya pada sektor *basic materials* dalam memformulasikan kebijakan pengungkapan laporan non-keuangan. Melalui optimalisasi SR, perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas dan memperkuat legitimasi sosial di mata publik.
3. Bagi almamater, pelaksanaan studi ini dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata dan perwujudan peran aktif UPN Veteran Jawa Timur dalam menyokong akselerasi mutu pendidikan serta pengembangan riset terapan, khususnya pada rumpun ilmu akuntansi dan keuangan berkelanjutan.